

Peran Teori Kebenaran Semantik dan Bahasa Ilmiah Dalam Mendukung Kegiatan Belajar Siswa

Fudoh Nur Hidayah*, Khojir

fudohnur@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ABSTRAK

Article History:

Received: 20 Desember 2024

Accepted: 30 Juni 2026

Published: 30 Juli 2026

Kata Kunci:

Belajar, Semantik, Bahasa

Keywords:

Learning, Semantics,
Language

Artikel ini bertujuan untuk membahas kebenaran semantik dan penggunaan bahasa ilmiah dalam mendukung kegiatan belajar. Kegiatan belajar adalah proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan. Proses ini bisa melalui membaca, mendengarkan, berdiskusi, menulis, serta melakukan praktik atau eksperimen. Sedangkan kebenaran semantik memastikan bahwa informasi yang disampaikan sesuai dengan makna yang sebenarnya, sehingga mengurangi kesalah pahaman dan meningkatkan kejelasan bagi penerima informasi. Untuk penyampaian informasi yang tepat dalam lingkup pendidikan diperlukan bahasa ilmiah. Kemudian melihat dari fungsinya maka kebenaran semantik dan bahasa ilmiah dalam kegiatan belajar dapat mendukung efektivitas pengajaran dan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan, karena jika

bahasa daerah yang dipakai dalam kegiatan belajar tidak semua siswa dapat memahami. Selain itu adanya kebenaran semantik dan bahasa ilmiah menjadikan guru melatih diri untuk meningkatkan penggunaan bahasa yang tepat dan pemahaman mendalam tentang konsep semantik untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih baik dan lebih mudah diterima peserta didik.

ABSTRACT

This article aims to discuss semantic correctness and the use of scientific language in supporting learning activities. Learning is the process by which a person acquires knowledge. This process can be through reading, listening, discussing, writing, and doing practice or experiments. Semantic correctness ensures that information is conveyed according to its true meaning, thereby reducing misunderstandings and increasing clarity for the recipient. For the delivery of precise information in the scope of education, scientific language is needed. Then looking at its function, semantic truth and scientific language in learning activities can support teaching effectiveness and students' ability to apply knowledge, because if the local language used in learning activities is not all students can understand. In addition, the existence of semantic truth and scientific language makes teachers train themselves to improve the use of appropriate language and a deep understanding of semantic concepts to support a better learning process and more easily accepted by students.

Copyright © 2025 Fudoh Nur Hidayah, Khojir

Citation: Hidayah, N. F. & Khojir, K. (2026). Peran Teori Kebenaran Semantik Dan Bahasa Ilmiah Dalam Mendukung Kegiatan Belajar Siswa. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 6(3), 219-229. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i3.9710>

A. Pendahuluan

Teori kebenaran mengartikan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir. Menurut teori ini berpikir secara alami adalah proses pencarian jawaban dan kebenaran melalui pertanyaan. Kemudian proses inilah yang dapat dijadikan dasar kegiatan belajar (Bagus, 2013). Kegiatan belajar mengajar tidak hanya bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas dan kejelasan materi yang disampaikan

* Corresponding Author:

Fudoh Nur Hidayah: fudohnur@gmail.com

oleh guru kepada para siswa. Metode pengajaran yang baik memang penting, namun jika materi yang disampaikan dengan cara yang tidak mudah dipahami maka proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, aspek-aspek dalam kegiatan belajar mengajar harus dipenuhi (Salsabila *et al.*, 2020).

Dalam konteks pendidikan, bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran, selain itu bahasa menjadi sarana memberikan pengetahuan dari guru kepada siswa atau siswa memberikan ide gagasannya (Dasar Negeri Supat, 2020). Dalam filsafat untuk berpikir secara ilmiah diperlukan sarana salah satunya adalah bahasa ilmiah. Bahasa ilmiah adalah bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi ilmiah dengan cara yang jelas. Bahasa ini ditandai dengan penggunaan istilah yang spesifik, definisi yang tepat, dan struktur kalimat yang logis. Penggunaan bahasa ilmiah yang baik dalam pembelajaran membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih mudah.

Selain itu, bahasa ilmiah juga membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, logis dan sistematis pada siswa. siswa juga belajar untuk mengevaluasi pengetahuan secara kritis dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Misalnya, dalam pelajaran fisika, siswa belajar untuk menggunakan bahasa ilmiah dalam menggambarkan eksperimen dan hasilnya. Mereka belajar untuk mengidentifikasi variabel yang relevan, mengumpulkan data, dan menganalisis hasil dengan cara yang objektif (Wittgenstein, 1993).

Sedangkan kebenaran semantik adalah konsep yang merujuk pada kesesuaian antara makna yang dimaksudkan oleh penyampai informasi dan makna yang dipahami oleh penerima informasi (Nasir & Shah, 2023). Dalam konteks pendidikan, ini berarti guru harus memastikan bahwa materi yang disampaikan kepada siswa memiliki makna yang jelas dan sesuai dengan yang dimaksud, sehingga siswa dapat menerima materi yang disampaikan guru dengan benar. Kesalahan dalam penyampaian atau pemahaman makna dapat menghambat proses belajar siswa.

Dalam lingkungan belajar di kelas, penggunaan bahasa yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran yang sedang diajarkan. Mereka juga harus belajar bagaimana mengkomunikasikan ide dengan gaya yang mudah dimengerti. Guru juga mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan menyuarakan ide-ide mereka untuk melibatkan mereka dalam proses pembelajaran yang aktif. Dengan cara ini, guru dapat melihat bahwa pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Selain itu diskusi kelas, kerja kelompok, dan proyek-proyek praktis adalah beberapa cara untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya, tujuan kegiatan belajar mengajar adalah untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh (Nurhasanah, 2017).

Melihat dari pentingnya penggunaan bahasa dan semantik yang disampaikan dari latar belakang diatas, maka penulis berusaha membahas peran bahasa ilmiah dan semantik dalam mendukung kegiatan belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami fenomena dalam konteks yang lebih luas dan mendalam. Selanjutnya penelitian menggunakan metode kajian literatur dimana data dikumpulkan melalui berbagai sumber buku, serta artikel jurnal. Kemudian data dianalisis serta disimpulkan sesuai dengan materi pembahasannya yaitu filsafat dan bahasa. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana peran kebenaran semantik dan bahasa ilmiah dalam mendukung kegiatan belajar siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kebenaran Semantik

Kebenaran semantik adalah suatu konsep dalam filsafat yang mengacu pada kesesuaian antara makna kata atau kalimat dengan kenyataan yang menjadi acuannya. Dalam konteks ini, kebenaran semantik bertujuan untuk memastikan bahwa pernyataan yang dibuat secara verbal menggambarkan atau mencerminkan keadaan sebenarnya yang ada di dunia.

Filosof analisis bahasa Bertrand Russell, yang menerima Konsep Dasar Kebenaran Semantik, membuat referensi ke sudut pandang Aristoteles dengan frasa berikut.

- Korespondensi

Teori kebenaran semantik sering dikaitkan dengan teori korespondensi kebenaran, yang menyatakan bahwa pernyataan adalah benar jika sesuai dengan fakta atau keadaan di dunia nyata. Misalnya, pernyataan "Salju itu putih" adalah benar jika dan hanya jika salju memang berwarna putih.

- Makna dan Referensi

Kebenaran semantik melibatkan analisis makna (semantik) dari kata-kata dan bagaimana kata-kata tersebut merujuk atau mengacu pada objek, kejadian, atau keadaan di dunia. Sebuah kalimat dianggap benar secara semantik jika referensi yang dihasilkan dari makna kata-kata tersebut sesuai dengan realitas.

- Konteks dan Interpretasi

Kebenaran semantik juga bergantung pada konteks dan interpretasi. Arti kata atau frasa dapat bervariasi berdasarkan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, untuk menentukan kebenaran semantik dari suatu pernyataan, penting untuk mempertimbangkan konteks di mana pernyataan tersebut dibuat dan bagaimana pernyataan tersebut diinterpretasikan (Nafinuddin, 2020).

Selama perkembangannya, Bertrand Russell dan rekan-rekannya berusaha untuk membuat bahasa yang bersifat ilmiah dengan menyusun kata-kata dengan logika yang ketat, sehingga mereka dapat dengan tepat dan jujur menceritakan dunia. dan dapat diakui. Mereka percaya bahwa bahasa biasa, atau bahasa sehari-hari, tidak memadai karena memiliki banyak cacat, seperti keambiguan yang bergantung pada konteks, emosi, dan penipuan. Wittgenstein Periode II berpendapat bahwa masalah dalam filsafat disebabkan oleh cara para filsuf menggunakan bahasa sehari-hari ketika berfilsafat, yang mengarah pada penyimpangan dan kebingungan dalam filsafat tanpa penjelasan yang jelas. Menurut positivisme logis, memeriksa atau memvalidasi bahasa yang digunakan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan adalah cara terbaik untuk mencegah kesalahpahaman linguistik. Verifikasi memerlukan pengujian, atau bukti empiris. Oleh karena itu, pernyataan dalam filsafat dan sains hanya dapat dianggap bermakna jika dapat dikonfirmasi secara prinsip dan berbentuk teori atau proposisi fundamental (Indarti Nunuk, 2020).

Linguistik mencakup studi semantik sebagai bagian penting dalam perkembangannya. Studi semantik adalah salah satu disiplin ilmu yang menyelidiki makna kata atau bahasa. Makna bahasa pada dasarnya adalah jenis pengetahuan yang secara alamiah dan umum digunakan dalam komunikasi, tersimpan dan terstruktur di dalam bahasa, dan dikelola oleh pengguna bahasa. Bahasa sebagai sistem tanda lingual (tanda bahasa) adalah kombinasi dari bentuk dan aspek makna, karena makna bahasa terekam dalam bahasa itu sendiri. Karena seseorang dapat melihat dan mengevaluasi suatu bahasa berdasarkan maknanya, maka makna merupakan komponen penting dalam studi bahasa. Dalam kajian semantik makna dibahas secara singkat berikut ini:

- Makna Leksikal Makna leksikal mengacu pada makna kata sebagaimana yang tercantum dalam kamus, yang dapat dipahami dalam bentuk dasarnya atau bentuk turunannya. Makna ini sesuai dengan referennya, yaitu makna yang konsisten dengan pengamatan indera atau yang benar-benar ada dalam kehidupan kita sehari-hari. dalam frasa misalnya makna kata tikus pada kalimat "dirumah kosong itu banyak

tikusnya". Dalam kalimat tersebut kata tikus merujuk pada salah satu jenis hewan. Ini menunjukkan bahwa makna leksikal berhubungan langsung dengan objek atau fenomena yang dapat diamati dan dikenali dalam kehidupan nyata.

- **Makna Gramatikal**
Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai hasil dari proses gramatikal seperti afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan kata), dan komposisi (pemajemukan). Proses-proses ini mengubah bentuk dasar sebuah kata dan memberikan makna baru. Sebagai contoh, kata "barat" akan memiliki makna yang berbeda setelah mengalami pengulangan dan penambahan imbuhan menjadi "kebarat-baratan." Dalam bentuk ini, kata tersebut menunjukkan sesuatu yang menyerupai atau berkaitan dengan budaya Barat, bukan hanya arah mata angin. Proses gramatikal ini penting dalam bahasa karena memungkinkan pembentukan kata-kata baru yang lebih kompleks dan spesifik, serta membantu pengguna bahasa untuk mengekspresikan makna yang lebih kaya dan beragam.
- **Makna kontekstual** Makna kontekstual merujuk pada makna yang memiliki hubungan langsung dengan konteks di mana suatu kata atau frasa digunakan. Makna ini dipengaruhi oleh situasi, lingkungan, dan kondisi komunikasi, serta hubungan antara pembicara dan pendengar.
- **Makna Interpretasi.** Makna interpretasi mengacu pada makna yang diperoleh melalui proses memahami dan menafsirkan kata, frasa, kalimat, atau teks berdasarkan konteks dan perspektif tertentu. Proses interpretasi melibatkan analisis terhadap berbagai faktor seperti konteks situasional, latar belakang pengetahuan, dan tujuan komunikasi. Dalam makna interpretasi, tidak hanya kata-kata yang diperhatikan, tetapi juga bagaimana kata-kata tersebut dihubungkan dengan keseluruhan konteks komunikasi. Sebagai contoh, sebuah kalimat seperti "Dia benar-benar pintar" bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada nada suara, situasi, dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Jika diucapkan dengan nada sarkastik, kalimat ini bisa berarti sebaliknya. Oleh karena itu, makna interpretasi sangat bergantung pada kemampuan individu untuk memahami nuansa dan implikasi yang tidak eksplisit dalam bahasa.

Setiap periode perkembangan kajian semantik dalam bahasa menunjukkan bahwa filsafat memegang peranan yang sangat signifikan. Pada awalnya, para filosof yang melakukan kajian tentang bahasa, memberikan definisi, membuat kategori, serta membedakan jenis, bentuk, dan sifat-sifat bahasa, serta berbagai perbedaan lainnya. Setelah linguistik berkembang menjadi disiplin ilmu yang mandiri dan kokoh, peran filsafat tetap mengakar kuat. Meskipun kajian bahasa sekarang lebih banyak dilakukan oleh linguist, dimensi-dimensi filsafat masih tetap melekat erat dalam studi bahasa. Filsafat memberikan dasar-dasar teoritis yang membantu dalam memahami dan mengembangkan teori-teori linguistik. Hingga kini, pemikiran filosofis masih sangat penting dalam mendukung analisis dan interpretasi bahasa, menjadikan kajian bahasa sebagai bidang ilmu yang kaya dan kompleks. Filsafat dan linguistik, meskipun sekarang merupakan bidang yang terpisah, tetap saling melengkapi dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang bahasa (Putri et al., 2023).

2. Bahasa Ilmiah

Definisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa bukan hanya alat untuk percakapan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan tingkah laku yang baik dan sopan santun dalam berkomunikasi. Sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, ini berarti bahasa dipilih dan disepakati oleh penuturnya tanpa aturan yang baku dan dapat berubah seiring waktu. Pada dasarnya bahasa dapat dibedakan menjadi:

- Bahasa lisan (*oral language*) adalah bentuk bahasa yang diucapkan dan keluar dari mulut. Bahasa lisan dapat dimodifikasi dengan direkam, sehingga memungkinkan untuk diputar ulang dan dianalisis lebih lanjut. Bahasa ini ditangkap oleh indra pendengaran, yang memungkinkan individu untuk memahami dan merespons komunikasi verbal secara langsung. Penggunaan bahasa lisan memungkinkan interaksi sosial yang lebih dinamis dan responsif karena komunikasi dapat terjadi secara real-time. Selain itu, bahasa lisan juga memungkinkan ekspresi nonverbal seperti intonasi, nada suara, dan ritme yang menambah dimensi makna tambahan dalam komunikasi.
- Bahasa isyarat atau bahasa tubuh (*body language*) adalah bentuk komunikasi yang maknanya dapat diartikan melalui indra penglihatan bahasa isyarat atau bahasa tubuh mengandalkan visualisasi untuk menyampaikan pesan. Misalnya, gerakan tangan tertentu dapat digunakan untuk menunjukkan arah, sementara ekspresi wajah dapat menunjukkan emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, atau kebingungan. Bahasa tubuh sering kali digunakan untuk memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal, atau bisa juga digunakan sebagai metode komunikasi utama, seperti dalam bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas tunarungu.
- Bahasa tulisan adalah ragam bahasa yang dinyatakan melalui lambang-lambang tulisan atau huruf yang diperkuat dengan tanda baca. Lambang-lambang ini membentuk kata, kalimat, dan paragraf yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara tertulis. Tanda baca berperan penting dalam bahasa tulisan, karena membantu memberikan struktur dan makna yang jelas pada teks (Nurhasanah, 2017).

Bahasa ilmiah menggunakan struktur frasa yang metodis untuk menjamin bahwa komunitas akademis dan ilmiah dapat memahami pesan yang disampaikan (Bagus, 2013). Bahasa ilmiah terdiri dari dua kata yaitu "bahasa" dan "ilmiah". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Sedangkan kata "ilmiah" memiliki arti yang bersifat logis dan empiris. "Logis" berarti masuk akal dan konsisten dengan prinsip-prinsip logika, sedangkan "empiris" berarti sesuatu yang dibahas secara mendalam berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan dan diuji melalui pengalaman atau eksperimen.

Berikut penjelasan mengenai Bahasa ilmiah menurut beberapa pendapat: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa ilmiah adalah ragam bahasa Indonesia yang menggunakan ragam baku dalam strukturnya. Ragam baku ini dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi. Ini berarti bahwa bahasa ilmiah harus mematuhi aturan dan standar tertentu yang disepakati secara umum untuk memastikan kejelasan dan keseragaman dalam komunikasi resmi.

Menurut Moeliono, bahasa baku perlu memiliki sifat kemandirian dinamis, yang berarti ia harus memiliki kaidah dan aturan yang tetap tetapi cukup terbuka untuk perubahan yang sistematis. Ini memungkinkan bahasa baku untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan kestabilan dasarnya. Selain itu, bahasa baku harus memiliki kecendekiaan, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan proses pemikiran yang rumit di berbagai bidang ilmu dan teknologi bahasa baku tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang standar dan resmi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung perkembangan intelektual dan kemajuan ilmiah.

Kridalaksana menegaskan bahwa bahasa yang paling baik untuk digunakan dalam situasi resmi adalah bahasa ilmiah, yaitu bahasa baku. Seperti Perundang-undangan, korespondensi formal, dan berbicara di depan umum adalah beberapa penerapannya. Bahasa ilmiah harus bebas dari kesalahan gramatikal dan mengikuti norma-norma yang ketat, sehingga memastikan bahwa informasi disampaikan dengan cara yang akurat dan mudah dipahami oleh semua orang yang terlibat. (Tri Indrayanti et al., 2024)

Ciri-Ciri Bahasa Ilmiah

Dalam komunikasi ilmiah, baik lisan maupun tulisan, bahasa yang digunakan adalah bahasa ilmiah. Berdasarkan definisi bahasa ilmiah, kita dapat mengidentifikasi tiga ciri utama bahasa baku:

- Kaidah Resmi: Bahasa ilmiah harus mematuhi kaidah resmi terhadap ejaan, kata, kalimat, dan paragraf. Kaidah ini memastikan konsistensi dan keseragaman dalam penulisan, sehingga memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman.
- Kemantapan Kaidah: Bahasa ilmiah memiliki kemantapan kaidah, artinya ia memiliki aturan dan standar yang tetap. Namun, aturan ini tetap terbuka untuk perubahan yang sistematis, memungkinkan bahasa untuk berkembang tanpa kehilangan kestabilannya.
- Kecendekiaan: Bahasa ilmiah harus mampu mengungkapkan pemikiran yang rumit secara teratur, logis, dan masuk akal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa konsep-konsep ilmiah dapat disampaikan dengan jelas dan tepat, mendukung proses belajar dan penelitian.

Bahasa ilmiah memang berbeda dengan bahasa percakapan sehari-hari, bahasa agama, dan bahasa sastra. Bahasa percakapan sehari-hari lebih sederhana dan informal, digunakan untuk komunikasi sehari-hari antara individu. Bahasa agama bersifat preskriptif dan deskriptif, menyampaikan perintah dan ajaran yang dianggap suci dan tidak berubah. Bahasa sastra sangat kaya akan keindahan atau estetika, yang mencakup penggunaan metafora, simbolisme, dan gaya bahasa yang indah untuk menciptakan pengalaman emosional dan artistik.

Menurut Jujun dan Slamet Bahasa ilmiah memiliki ciri-ciri tersendiri, yaitu informatif, reproduktif atau intersubjektif. Informatif berarti bahwa bahasa ilmiah mengungkapkan informasi atau pengetahuan. Informasi atau pengetahuan ini dinyatakan secara eksplisit dan jelas untuk menghindari kesalahpahaman. Bahasa ilmiah memiliki beberapa ciri yang penting untuk dipahami. Pertama, informatif. Dengan kata lain, setiap informasi yang disampaikan melalui bahasa ilmiah harus dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca atau pendengar. Kedua, reproduktif, yang berarti pembicara atau penulis menyampaikan informasi yang sama dengan informasi yang diterima oleh pendengar atau pembaca. Ini memastikan bahwa tidak ada distorsi atau perubahan makna dalam proses komunikasi. Ketiga, Slamet Iman Santoso menambahkan bahwa bahasa ilmiah juga bersifat deskriptif. Ini berarti bahasa ilmiah digunakan untuk menjelaskan fakta dan pemikiran secara rinci. Pernyataan-pernyataan dalam bahasa ilmiah dapat diuji kebenarannya, baik benar maupun salah, berdasarkan bukti empiris dan logika yang dapat dipertanggungjawabkan (Tri Indrayanti *et al.*, 2024).

3. Konsep Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu terlibat dalam proses belajar. Belajar merupakan proses alami yang berlangsung sepanjang hayat, mulai dari lahir hingga dewasa. Kemampuan untuk belajar adalah salah satu hal yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Proses belajar memungkinkan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya, menghadapi tantangan baru, dan berkembang secara personal maupun profesional. Pengertian belajar sendiri merujuk pada perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang sebagai hasil dari pengalaman. Dengan demikian, melalui belajar, individu dapat terus berkembang dan meningkatkan keterampilan serta pengetahuannya sepanjang hidupnya (Arifin, 2017).

Konsep dasar belajar merupakan elemen yang sangat penting dalam dunia pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penting bagi para pengajar untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep ini agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas. Kesalahan dalam memahami proses belajar

dapat berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai konsep dasar belajar sangatlah krusial.

Belajar adalah aktivitas yang berlangsung sepanjang hayat manusia. Melalui belajar, individu terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah. Pembelajaran tidak hanya terjadi dalam setting formal seperti sekolah dan universitas, tetapi juga dalam konteks informal seperti di rumah, dan non-formal seperti kursus atau pelatihan. Setiap bentuk pembelajaran ini berkontribusi pada perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang.

Oleh karena itu, memastikan bahwa konsep dasar belajar dipahami dan diterapkan dengan benar adalah langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung perkembangan individu secara berkelanjutan. Pembelajaran yang efektif membantu individu mencapai potensi maksimalnya dan berkontribusi secara positif dalam Masyarakat (Khoerunnisa *et al.*, 2024).

Lima Jenis Belajar menurut Gagne sebagai berikut:

- Keterampilan intelektual (*intellectual skill*) adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan simbol-simbol seperti huruf, angka, kata, atau gambar. Keterampilan ini mencakup berbagai aktivitas kognitif yang melibatkan pemikiran kritis dan analisis. Contoh keterampilan intelektual meliputi Menganalisis berita, Menginterpretasikan visual tertentu dan lain-lain
- Strategi kognitif (*cognitive strategy*) adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk mengatur cara belajarnya, mengingat informasi, dan berpikir secara efektif. Ini mencakup berbagai teknik dan metode yang digunakan oleh peserta didik untuk memaksimalkan proses belajar mereka. Dengan menggunakan strategi kognitif, individu dapat menemukan cara personal yang paling sesuai untuk mereka dalam menguasai materi, menyelesaikan masalah, dan mengingat informasi. contoh strategi kognitif Menyelesaikan soal matematika dan Menghafal nama unsur pada tabel periodik.
- Pengetahuan verbal, memungkinkan siswa untuk mengekspresikan apa yang telah mereka pelajari melalui suatu pernyataan. Para siswa akan mendapatkan manfaat dari pengetahuan sebelumnya, ketika akan memperoleh materi baru. Contohnya, peserta didik dapat menjelaskan atau menceritakan suatu fakta atau peristiwa secara lisan atau tertulis. Dengan memiliki informasi verbal yang baik, peserta didik dapat menghubungkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.
- Keterampilan motorik (*motor skill*) adalah kemampuan untuk melakukan gerakan secara terkoordinasi dan tepat. Keterampilan ini melibatkan otot-otot tubuh dan sistem saraf untuk melakukan tindakan fisik yang spesifik. Misalnya, belajar menulis, mengendarai sepeda, atau bermain alat musik. Keterampilan motorik berkembang melalui latihan dan repetisi, dan sangat
- Sikap afektif adalah sikap yang membentuk tindakan seseorang terhadap individu atau kejadian tertentu. Sikap seseorang adalah kondisi mental yang memengaruhi keputusan yang diambilnya. Sebagai contoh, keputusan seseorang untuk belajar atau bermain dipengaruhi oleh sikapnya. Jika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap belajar, mereka mungkin akan memilih untuk menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dibandingkan bermain. Begitu juga, pilihan seseorang terhadap mata pelajaran tertentu bisa dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap mata pelajaran tersebut (Siregar, n.d.).

4. Peran Teori Kebenaran Semantik Dan Bahasa Ilmiah Dalam Mendukung Kegiatan Belajar

Semantik memang pada awalnya merupakan bagian dari kajian filsafat bahasa. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak pakar linguistik yang menyepakati bahwa

semantik adalah bidang dalam linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan makna-makna yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik adalah ilmu yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, dan kalimat (Chaer & Muliastuti, 2014).

Dalam kajian semantik, berbagai konsep dan teori dikembangkan untuk memahami bagaimana makna dibentuk, dipersepsikan, dan diinterpretasikan oleh penutur bahasa. Ini mencakup analisis terhadap berbagai aspek seperti sinonimi (kesamaan makna), antonimi (kebalikan makna), polisemi (satu kata dengan banyak makna), dan homonimi (kata yang sama ejaannya tapi berbeda makna).

Secara gamblang, semantik dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna, baik secara denotatif (makna literal) maupun konotatif (makna tambahan atau implisit). Dengan memahami semantik, dapat lebih memahami bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi, dan membentuk interaksi sosial. Dengan menjaga kesesuaian antara kata dan maknanya, kebenaran semantik dalam konteks kegiatan belajar disekolah dapat mendukung kegiatan belajar terutama dalam meningkatkan kejelasan komunikasi. Dengan memahami konsep semantik, Guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih mudah dipahami siswa dan mengurangi kesalah pahaman siswa dalam memahami materi. Ketika materi disampaikan dengan kejelasan semantik, siswa diharapkan lebih mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah mereka miliki, sehingga memperkuat pembelajaran dan memperdalam pemahaman. Selain itu, dengan kejelasan komunikasi yang didukung oleh kebenaran semantik membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan interaktif, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif dan bertanya tanpa takut salah paham.

Pengetahuan semantik memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi seorang guru atau calon guru. Secara teoretis, memahami teori-teori semantik memungkinkan guru untuk mempelajari bahasa dengan lebih mendalam dan sungguh-sungguh, sehingga mereka dapat menguasai bahasa yang akan diajarkan kepada murid-murid mereka dengan lebih baik. Secara praktis, pengetahuan ini memudahkan guru dalam mengajarkan bahasa, karena dengan pemahaman yang baik tentang makna dan hubungan antara tanda-tanda linguistik, mereka dapat menjelaskan konsep-konsep bahasa dengan lebih jelas dan efektif. Ini membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik (Nafinuddin, 2020).

Sebagai contoh bahwa kebenaran semantik berhubungan dalam proses pembelajaran yaitu ketika mengajarkan materi fiqh kepada siswa, maka guru bisa menjelaskan setiap istilah yang digunakan memiliki makna yang jelas. Dalam konteks pendidikan agama, banyak istilah dalam fiqh yang memiliki makna khusus dan teknis untuk dipahami dengan tepat oleh siswa. Misalnya, istilah seperti "wudhu", "taharah", atau "shalat" memiliki definisi dan prosedur yang harus dijelaskan secara rinci agar siswa dapat melakukannya dengan benar. Jika istilah-istilah ini tidak dijelaskan dengan benar, kemungkinan bisa salah dalam memahami dan salah dalam praktiknya. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi dengan benar, tetapi juga membangun dasar pengetahuan yang kokoh yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut robingatin, Semantik adalah "pengetahuan siswa mengenai makna-makna kata yang sifatnya tidak mutlak atau dapat dijelaskan sebagai penggunaan kata sesuai dengan tujuannya," contohnya penggunaan kata iya untuk menyetujui sesuatu hal, dan kata tidak untuk menolak atau membantah. Perkembangan bahasa semantik yang kurang baik pada siswa dapat menyebabkan kesulitan dalam komunikasi. Jika seorang siswa tidak memahami makna kata atau frasa yang digunakan oleh guru atau teman-temannya, mereka akan mengalami hambatan dalam berinteraksi dan memahami informasi yang disampaikan. Sebaliknya, siswa lain juga akan kesulitan memahami maksud dari ucapan siswa tersebut.

Aspek semantik memang sangat erat kaitannya dengan literasi, karena semantik adalah dasar yang membentuk bahasa. Literasi, yang semula hanya diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis, telah berkembang menjadi konsep yang lebih luas mencakup kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Literasi kini melibatkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. (Sari, 2018) Kemampuan literasi yang baik sangat penting bagi siswa dan guru karena menjadi landasan untuk proses belajar mengajar yang efektif. Pemahaman semantik yang baik memungkinkan individu untuk menginterpretasikan makna dari teks yang dibaca, menulis dengan jelas dan tepat, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berbicara dengan efisien. Dengan demikian, peningkatan literasi juga meningkatkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih baik, yang pada gilirannya mendukung pembelajaran dan komunikasi yang lebih efektif dalam lingkungan pendidikan.

Bahasa memiliki peran dalam kegiatan belajar seperti menulis, membaca, dan menuangkan ide. Dalam menulis, bahasa memungkinkan kita untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengetahuan secara terstruktur dan jelas. Penggunaan bahasa yang sesuai dapat membuat tulisan menjadi lebih menarik, informatif, dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam membaca, bahasa berfungsi sebagai jembatan untuk memahami teks, mengeksplorasi dunia pengetahuan, dan mengembangkan imajinasi. Membaca teks yang beragam memperkaya kosakata dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, bahasa juga memainkan peran kunci dalam menuangkan ide. Melalui bahasa, ide-ide abstrak dapat diungkapkan dengan cara yang konkret dan komunikatif. Ini memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan, berdebat, dan berkolaborasi dengan siswa secara efektif

Siswa dapat memperoleh berbagai pengetahuan dari dunia melalui bahasa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di sekolah perlu diawasi secara memadai. Bahasa yang lembut, sopan, metodis, konsisten, langsung, dan tidak ambigu menunjukkan karakter yang baik dan sifat terpelajar dari pembicara. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang tidak sopan, kasar, tidak senonoh, dan tidak menyenangkan menunjukkan bahwa seseorang kurang berpendidikan dan kurang beradab. Penggunaan bahasa yang baik mendukung keberhasilan dalam mempelajari semua tema dalam setiap pembelajaran. Selain itu, bahasa juga merupakan ciri khas suatu bangsa yang mencerminkan identitas dan budaya yang unik. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, terutama siswa dan guru, untuk selalu menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan pendidikan

Melalui pendidikan, guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan sumber daya manusia. Selain mengajar, melatih, dan mendidik murid-muridnya, guru juga berperan sebagai panutan dalam penggunaan bahasa yang baik serta fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, penggunaan bahasa yang tepat sangat membantu dalam menyampaikan materi dengan jelas dan efektif. Ketika berkomunikasi dengan peserta didik, bahasa yang baik juga mencerminkan profesionalisme dan dapat meningkatkan rasa hormat serta kepercayaan dari siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk selalu menjaga dan terus belajar menggunakan bahasa yang baik dalam setiap interaksi dengan peserta didik (Arfandi & Samsudin, 2021).

Bahasa ilmiah, atau bahasa baku, diperlukan dalam kegiatan pembelajaran karena akan sulit bagi siswa atau guru untuk mengkomunikasikan ide dan argumennya tanpa penguasaan tata bahasa dan kosakata yang kuat. Bahasa Indonesia yang baku tidak diragukan lagi adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena kejelasan kosakata dan logika tata bahasa merupakan persyaratan utama. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan ilmiah sangatlah penting karena memastikan bahwa informasi disampaikan dengan jelas, akurat, dan sesuai dengan norma akademik. Penulisan ilmiah membutuhkan penggunaan tata bahasa yang mengikuti aturan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) atau Pedoman Umum Ejaan

Bahasa Indonesia (PUEBI). Ini mencakup Tata Bahasa, Pemilihan Kata dan Tanda Baca (Hasana, 2022).

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar resmi di semua tingkatan dan jenis sekolah di negara ini karena statusnya sebagai bahasa resmi dan bahasa ilmiah. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik, tanpa adanya hambatan bahasa. Sebagai bahasa resmi, Bahasa Indonesia digunakan dalam buku-buku pelajaran, baik yang terkait dengan ilmu alam maupun ilmu sosial. Ini memastikan bahwa pengetahuan yang disampaikan dapat diakses oleh semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka. Penggunaan bahasa yang sama di seluruh sistem pendidikan juga membantu menciptakan keseragaman dan standar yang sama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ilmiah, Bahasa Indonesia juga berperan penting dalam penulisan dan penyampaian hasil penelitian, serta pengembangan pengetahuan di berbagai bidang. Ini mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia, serta memungkinkan partisipasi aktif dalam komunitas ilmiah internasional.

Dalam kegiatan pembelajaran di Indonesia bahasa Indonesia merupakan sarana yang sangat diperlukan. Adapun penerapan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa ilmiah dalam kegiatan belajar dari beberapa uraian diatas sebagai berikut Sebagai Bahasa Nasional dan alat komunikasi dalam pembelajaran (Nurhasanah, 2017).

Penggunaan bahasa resmi, baik secara lisan maupun tulisan, sangat penting dalam konteks formal atau variasi bahasa baku. Dalam komunikasi resmi, tulisan ilmiah, makalah penelitian, dan situasi formal lainnya, penggunaan bahasa baku diperlukan untuk memastikan kejelasan dan ketepatan informasi yang disampaikan. Sebagai siswa, mempelajari Bahasa Indonesia di sekolah sangat penting agar mereka menguasai tata bahasa yang baik dan benar, seperti yang telah disahkan dalam Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Kemampuan berbahasa seorang siswa, terutama dalam menulis, harus disertai dengan kemampuan menggunakan bahasa baku yang diterima dalam situasi resmi dan dianggap kata paling baik.

Perkembangan sosial yang semakin dinamis memang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial anak-anak dan remaja. Mereka yang belum memiliki kematangan dalam konsep berbahasa perlu diarahkan untuk tetap menjaga dan melestarikan bahasa resmi, yaitu Bahasa Indonesia. Hal ini penting untuk mencegah kekacauan bahasa yang bisa mengakibatkan munculnya kata-kata yang kurang pantas dalam lingkungan pendidikan atau masyarakat pada umumnya. Penggunaan bahasa yang baik dan benar tidak hanya penting untuk komunikasi yang efektif tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan budaya yang ingin kita pertahankan. Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan dalam mendidik anak-anak dan remaja untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik. Dengan menjaga keutuhan dan keindahan bahasa resmi, kita juga turut melestarikan identitas dan warisan budaya bangsa kita.

Dengan demikian, upaya untuk terus mendidik anak-anak dan remaja dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar harus dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berpendidikan, sopan, dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai konteks. Memasuki perkembangan zaman seperti sekarang ini, pembelajaran bahasa hendaknya memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut.

- Kemampuan Komunikasi Efektif: Mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif dalam berbagai konteks, baik secara lisan maupun tulisan.
- Keterampilan Literasi yang Kuat: Meningkatkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara yang diperlukan untuk memahami dan menyampaikan informasi dalam berbagai situasi.

- Penguasaan Bahasa Baku: Membekali siswa dengan pemahaman yang baik tentang penggunaan bahasa baku, terutama dalam konteks formal dan ilmiah, untuk mendukung kemampuan akademik dan profesional mereka.

D. Simpulan

Perkembangan kajian semantik dari filsafat ke ilmu bahasa sangat berperan dalam proses kegiatan belajar siswa, dimana dengan memahami konsep semantik dapat membantu guru untuk memilih bahasa yang tepat untuk penyampaian materi kepada siswa, sehingga siswa mampu dengan mudah memahami makna dari materi yang disampaikan guru. Bahasa ilmiah sebagai bahasa resmi dapat membantu siswa dalam berbagai kegiatan resmi atau formal. Bahasa ilmiah membantu siswa dalam menulis karya tulis ilmiah seperti makalah untuk usia SMA. Selain itu bahasa ilmiah membantu siswa dalam menyampaikan idenya secara sistematis. Kemudian Membantu siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan resmi, seperti olimpiade dan seminar. Bahasa ilmiah dinegara ini adalah bahasa indonesia, bahasa indonesia membantu siswa dalam kegiatan belajar, bahasa ini sebagai pemersatu dalam kegiatan belajar. Kerena jika bahasa daerah masing masing siswa yang digunakan siswa atau bahkan gurunya tidak dapat memahami, hal ini tentu dapat menghambat kegiatan belajar.

Referensi

- Arifin, H. Z. (2017). Perubahan perkembangan perilaku manusia karena belajar. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Bagus, R. U. I. G. (2013). *Filsafat ilmu dan logika* (2013th ed., pp. 0–98).
- Indarti Nunuk. (2020). Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin. *Jurnal Al-Makrifat*, 05, 01–30.
- Khoerunnisa, A. S., Suharna, A., Sholehah, A. F., & Nuraeni, A. (2024). *Pendidikan Bermakna : Solusi Kejenuhan dalam Kegiatan Pembelajaran*. 4, 4448–4461.
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis). *Pengantar Sematik*, 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>
- Nurhasanah, N. (2017). Peranan Bahasa Sebagai Mata Pelajaran Wajib di Indonesia. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, 87–93. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/1830/1644>
- Putri, A., Ilmanun, L., Husnul, P., Harahap, K., & Luthfiyah, A. (2023). *Peranan Filsafat Bahasa Dalam Membantu Perkembangan Ilmu Bahasa dan Implikasinya Terhadap Proses Pendidikan*. 3, 3173–3180.
- Siregar, E. (n.d.). *MODUL 01 Belajar dan Pembelajaran MKDK4004* (3rd ed.).
- Tri Indrayanti, Sunu Catur Budiyo, Pana Pramulia, & Nur Lailiyah. (2024). Pemakaian Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(3), 55–66. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v3i3.2344>